

## HUBUNGAN SIKAP DENGAN KESIAPAN PERAWAT PADA PENANGANAN RESUSITASI JANTUNG PARU (RJP) DI RUANG IGD DAN ICU RSUD WONOGIRI

Septina Devi Masyitoh<sup>1\*</sup>, Wahyu Rima Agustin<sup>2</sup>, Gatot Suparmanto<sup>3</sup>

Prodi Keperawatan Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Kusuma Husada Surakarta<sup>1,2,3</sup>

\*Corresponding Author : septinadevimasyitoh@gmail.com

### ABSTRAK

Henti jantung merupakan penyebab utama kematian di beberapa negara. Apabila tidak ditangani sesegera mungkin dan dengan tindakan yang tidak tepat maka akan mengakibatkan kematian. Sikap perawat dan kesiapan perawat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan asuhan keperawatan pasien yang sedang dalam kondisi gawat darurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sikap dapat berhubungan dengan kesiapan perawat pada penanganan RJP diruang IGD dan ICU RSUD Wonogiri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan studi korelasi dan menggunakan metode *cluster random sampling* sehingga mendapatkan sampel sejumlah 34 responden. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sikap perawat mayoritas baik sebesar 18 responden (52.9%) dan kesiapan perawat mayoritas baik sebesar 24 responden (70.6%). Uji analisa bivariat menunjukkan bahwa variabel sikap dan kesiapan dengan p-value <0,04 kurang dari 0,05 maka artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Hasil penelitian ini didapatkan ada hubungan antara sikap dengan kesiapan perawat pada penanganan resusitasi jantung paru (RJP) di ruang IGD dan ICU RSUD Wonogiri.

**Kata kunci** : kesiapan perawat, RJP, sikap perawat

### ABSTRACT

*In many countries, cardiac arrest is a leading cause of mortality. Timely and appropriate intervention is essential to prevent fatalities from cardiac arrest. Nurses' attitudes and preparedness are crucial factors in optimizing patient care during emergencies. This research investigated the potential correlation between nurses' attitudes and their readiness to manage cardiopulmonary resuscitation (CPR) in the emergency room and ICU of Wonogiri Regional Hospital. The study employed a quantitative approach with a correlation design and utilized cluster random sampling to determine a sample of 34 participants. The determinations indicated that most nurses demonstrated positive attitudes (52.9%) and readiness to manage CPR situations (70.6%). Bivariate analysis revealed a significant relationship between attitudes and readiness, with a p-value <0.04, directing to the rejection of the null hypothesis (Ho) and acceptance of the alternative hypothesis (Ha). The results of this research suggest a correlation between nurses' attitudes and their preparedness to administer cardiopulmonary resuscitation (CPR) in the emergency department and intensive care unit at Wonogiri Regional Hospital.*

**Keywords** : CPR, nurse attitude, nurse readiness

### PENDAHULUAN

Henti jantung merupakan keadaan gawat darurat yang dapat terjadi dimanapun dan kapanpun, sebagai tenaga kesehatan sudah seharusnya dan menjadi tugasnya untuk menangani keadaan gawat darurat tersebut (Ngruh & Putra, 2019). Penanganan yang terlambat ataupun tindakan yang tidak tepat pada pasien dengan kondisi gawat darurat akan berakibat fatal yaitu kematian dalam hitungan menit (Mukti Pribadi Winoto et al., 2023).

Henti jantung dapat diartikan penyebab utama kematian di beberapa negara. Apabila tidak ditangani sesegera mungkin dan dengan tindakan yang tidak tepat maka akan mengakibatkan kematian. Berdasarkan data terakhir *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa

serangan jantung masih menjadi penyebab kematian manusia nomor satu dengan prevalensi 60% dari seluruh kematian, yang diperkirakan 350.000 orang meninggal per tahunnya akibat henti jantung di Amerika dan Kanada (Thalib & Nur Aisa, 2020).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018, *cardiac arrest* di Indonesia sebesar 1.017.290 sementara itu angka kejadian di provinsi Jawa Tengah sebesar 132.565, namun angka tersebut belum didapatkan data jumlah prevalensi kejadian dikehidupan sehari – hari atau diluar rumah sakit, namun diperkirakan sekitar 10.000 warga per tahun yang berarti 30 orang per hari mengalami henti jantung (Yunita Dewi & Wisnu Kanita, 2022).

Penyebab utama terjadinya henti jantung adalah penyakit jantung dan pembuluh darah (Mukti Pribadi Winoto et al., 2023). Henti jantung merupakan keadaan dimana hilangnya fungsi jantung untuk memompa darah yang terjadi secara tiba – tiba yang menyebabkan kurangnya oksigen yang disalurkan ke seluruh tubuh terutama pada otak dan jantung (Afni et al., 2021).

Faktor risiko terjadinya henti jantung yaitu ketika seseorang yang tidak memiliki kondisi tubuh yang kurang sehat dan tidak terbiasa melakukan perjalanan jauh sehingga orang tersebut akan cepat mengalami kelelahan pada fisik maupun jantung bahkan bisa mengalami henti jantung (Ngurah & Putra, 2019). Keadaan henti jantung apabila tidak ditangani sesegera mungkin dan dengan tindakan yang tidak tepat maka akan mengakibatkan kematian (Ngurah & Putra, 2019). Pertolongan pertama yang tepat dalam kondisi ini dengan melakukan tindakan berupa resusitasi jantung paru (RJP) atau *cardiopulmonary resuscitation* (CPR) (Thalib & Nur Aisa, 2020).

Resusitasi Jantung Paru (RJP) merupakan tindakan menggabungkan antara tindakan kompresi dada dan napas bantuan sebagai standar operasional prosedur gawat darurat yang dilaksanakan untuk mempertahankan oksigenasi darah dan perfusi jaringan untuk mempertahankan dan memulihkan fungsi organ vital pada pasien yang mengalami henti jantung dan henti napas (Dzulhijjah et al., 2021).

Pengetahuan, sikap, dan kesiapan tenaga medis dalam menanggulangi pasien dengan kondisi gawat darurat merupakan faktor yang sangat penting pertolongan henti jantung pada pasien (Thalib & Nur Aisa, 2020). Perawat sebagai tenaga medis perlu memiliki pengetahuan dan ketrampilan dalam melakukan RJP, selain itu sebelum melakukan tindakan RJP perawat juga harus memiliki sikap dan kesiapan yang matang yang diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman dalam sehari-hari saat melakukan tindakan RJP tersebut (Y. M. V. B. dan Aty & Gadur Blasius, 2021). Sikap perawat dan kesiapan diri perawat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan asuhan keperawatan pasien yang sedang dalam kondisi gawat darurat (Dzulhijjah et al., 2021).

Tindakan resusitasi jantung paru (RJP) dilakukan sebagai integrasi dari rantai untuk keberlangsungan hidup pasien dan menjadi landasan dalam pertolongan awal henti jantung sebelum defibrilasi dan bantuan hidup selanjutnya (Y. M. V. B. dan Aty & Gadur Blasius, 2021). Ketidaktepatan dan kesalahan dalam melakukan tindakan pemberian pertolongan pertama akan menyebabkan kegagalan dalam memberikan resusitasi jantung paru sehingga pasien tersebut tidak terselamatkan lagi atau mengalami kematian (Thalib & Nur Aisa, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah sikap dapat berhubungan dengan kesiapan perawat pada penanganan RJP diruang IGD dan ICU RSUD Wonogiri.

## METODE

Penelitian ini dilakukan di Ruang IGD dan ICU RSUD Wonogiri pada bulan Mei 2024 – selesai. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan studi korelasi. Populasi pada penelitian ini yang didapatkan, jumlah perawat di IGD yaitu 24 orang dan jumlah perawat di ICU yaitu 22 orang. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan

metode *clusster random sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan secara acak pada setiap ruangan, dan didapatkan sampel di IGD sebanyak 18 perawat dan di ICU sebanyak 16 perawat.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah menggunakan dua kuisioner yaitu, kuisioner sikap dan kuisioner kesiapan. Analisis data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat. Analisa univariat yang digunakan untuk menjelaskan karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, lama kerja, sikap, dan kesiapan responden. Analisa bivariat digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan sikap dengan kesiapan perawat pada penanganan resusitasi jantung paru di ruang IGD dan ICU RSUD Wonogiri dengan menggunakan uji *spearman rank* dan menggunakan *crosstabulation*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin (n=34)**

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Laki – laki	21	61.8
Perempuan	13	38.2
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik responden yang berjenis kelamin laki – laki yaitu berjumlah 21 responden (61,8%) sedangkan perempuan dengan jumlah 13 responden (38,2%). Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki.

Jenis kelamin merupakan perbedaan antara perempuan dengan laki – laki secara biologis sejak lahir (Rahmawati et al., 2023). Menurut Soetjningsih (2017) Jenis kelamin sudah ditentukan pada saat konsepsi dalam kandungan dan sesudahnya tidak ada yang bisa merubah jenis kelamin seseorang (Rahmawati et al., 2023).

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Yani (2022) yang menyatakan jenis kelamin bukan menjadi faktor dalam penelitian ini, karena nilai tingkat kesiapan antara laki – laki dan perempuan keduanya sama – sama mengalami peningkatan (Nurichasanah, kanita, Setiyawan, 2022).

**Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (n=34)**

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
26 – 35	12	35.3
36 – 45	17	50.0
46 – 55	5	14.7
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa paling banyak yaitu berusia 36 – 45 tahun yang berjumlah 17 responden (50.0%), usia 26 – 35 tahun berjumlah 12 responden (35.3), dan yang berusia 46 – 55 tahun berjumlah 5 responden (14.7%). Dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini mayoritas responden berusia 36 – 45 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahlan, dkk (2014) yang mengungkapkan bahwa usia akan mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Seiring bertambahnya usia maka pola pikir akan semakin berkembang sehingga pengetahuan akan semakin baik. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman kerja maka sikap dalam penanganan terhadap IHCA juga akan semakin baik (Victoria et al., 2022).

**Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir (n=34)**

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
D3	21	61.8
S1 NS	12	35.3
D4	1	2.9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada karakteristik berdasarkan pendidikan terakhir didapatkan bahwa paling banyak responden dengan pendidikan terakhir D3 dengan jumlah 21 responden (61.8%), S1 NS sebanyak 12 responden (35.3%), dan D4 sebanyak 1 responden (2.9%). Dari hasil penelitian tersebut mayoritas responden pendidikan terakhir D3.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zamziri (2023) yang mayoritas dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan (Zamziri & Maktum, 2023). Pendidikan merupakan indikator yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk dapat menyelesaikan suatu pekerjaan. Tingkat pendidikan merupakan pengalaman yang berfungsi mengembangkan kemampuan dan kualitas kepribadian seseorang, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar untuk memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan (Yuliano et al., 2018).

**Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Kerja (n=34)**

Lama Kerja	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
<6	4	11.8
6 – 10	10	29.4
>10	20	58.8
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian pada karakteristik berdasarkan lama kerja didapatkan bahwa paling banyak responden dengan rentang lebih dari 10 tahun dengan jumlah 20 responden (58.8%), rentang 6 – 10 dengan jumlah 10 responden (29.4%), dan kurang dari 6 tahun dengan jumlah 4 responden (11.8%). Dari hasil tersebut mayoritas responden bekerja lebih dari 10 tahun.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2020) yang menyatakan bahwa lamanya masa kerja dinas di ruang UGD dan ICU akan membuat perawat mempunyai pengalaman dalam menghadapi, memahami, dan melakukan tindakan RJP (Rahmawati et al., 2023).

Pengalaman kerja yang lama cenderung memiliki beban kerja lebih seperti menulis laporan asuhan keperawatan ataupun melakukan koordinasi dengan dokter penanggung jawab saat terjadinya cardiac arrest pada pasien kritis (Rahmawati et al., 2023).

**Tabel 5. Sikap Perawat Dalam Penanganan Resusitasi Jantung Paru (n=34)**

Sikap Perawat	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Cukup	16	47.1
Baik	18	52.9
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa sikap perawat dalam penanganan RJP memperoleh data bahwa 18 responden (52.9%) dengan hasil baik dan 16 responden (47.1%) dengan hasil cukup.

Menurut Azwar (2013) Sikap merupakan suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan namun bagian dari predisposisi tindakan perilaku. Sikap seseorang akan mempengaruhi perilaku penanganan BHD. Sikap positif adalah orang yang sudah benar dalam bersikap tentang hal hal yang seharusnya dilakukan ketika pertolongan BHD (Azwar, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitarum (2017) yang menyatakan bahwa sebagian besar responden dengan sikap positif dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi sikap responden diantaranya memiliki cara pandang yang baik dalam merespon sesuatu termasuk tindakan BLS, juga dipengaruhi oleh pengalaman bekerja (Pancurbatu & Deliserdang, 2017).

**Tabel 6. Kesiapan Perawat Dalam Penanganan Resusitasi Jantung**

Kesiapan Perawat	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Cukup	10	29.4
Baik	24	70.6
<b>Total</b>	<b>34</b>	<b>100</b>

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa kesiapan perawat dalam penanganan RJP memperoleh data bahwa 24 responden (70.6%) dengan hasil baik dan 10 responden (29.4%) dengan hasil cukup.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekunda (2022) mengenai hubungan pengetahuan dengan kesiapan mahasiswa keperawatan ende dalam melakukan BHD yang menyatakan bahwa 70% responden memiliki kesiapan baik (Pancurbatu & Deliserdang, 2017). Holm (2016) menjelaskan bahwa kesiapan perawat merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perawat untuk bisa beradaptasi dalam berbagai domain pengasuhan (Y. M. V. B. Aty et al., 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diah (2015), mengatakan bahwa kesiapan dalam tindakan kegawatdaruratan seorang perawat dapat meminimalkan resiko dari kegawatan pada pertolongan pertama korban akan sangat menentukan bagi kondisi pasien tersebut. Menurut Slamento (2015) kesiapan merupakan tindakan dari diri seseorang untuk melakukan tindakan yang membuatnya selalu siap untuk melakukan tindakan (Bethesda & Yogyakarta, 2023).

**Tabel 7. Hubungan Sikap dengan Kesiapan Perawat pada Penanganan Resusitasi Jantung Paru (RJP)**

Variabel	Kesiapan				P-Value
	K	C	B	T	
Sikap	K	0	0	0	0,04
	C	0	1	15	
	B	0	9	9	
	T	0	10	24	

Berdasarkan uji *Rank spearmen* didapatkan hasil dari nilai sign yaitu  $0,04 < 0,05$  yang artinya  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Maka dikatakan adanya hubungan antara sikap dengan kesiapan perawat pada penanganan resusitasi jantung paru di ruang IGD dan ICU RSUD Wonogiri. Semakin tinggi sikap perawat pada penanganan resusitasi jantung paru maka semakin tinggi juga kesiapan perawat pada penanganan resusitasi jantung paru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tommy (2020) yang menyatakan bahwa sikap yang dimiliki perawat tentang BHD di UGD RSUD Labuang Baji sebagian besar adalah baik, hal tersebut dipengaruhi oleh pengalaman perawat saat selama bekerja, maupun juga keadaan psikologi dari masing – masing perawat (Pangandaheng et al., 2020). Kesiapan perawat dalam menghadapi situasi kegawatan harus memiliki kemampuan untuk berfikir kritis, kemampuan untuk menilai kondisi pasien serta melakukan tindakan (Y. M. V. B. Aty et al., 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dzulhijjah (2020)

yang menyatakan bahwa 30 responden (90,9%) memiliki kesiapan yang baik, hal ini dipengaruhi oleh adanya pengalaman, pengetahuan, SOP, fasilitas, serta pelatihan yang sudah diikuti oleh perawat (Dzulhijjah et al., 2021).

## KESIMPULAN

Mayoritas responden di ruang IGD dan ICU RSUD Wonogiri berjenis kelamin laki – laki sebanyak 21 responden (61.8%), rata – rata usia 36 – 45 tahun, berdasarkan pendidikan terakhir D3 Keperawatan sebanyak 21 responden (61.8%), berdasarkan lama kerja mayoritas bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 20 responden (58.8%), sikap perawat dalam penanganan RJP mayoritas baik sebanyak 18 responden (52.9%), serta kesiapan perawat dalam penanganan RJP sebanyak 24 responden baik (70.6%). Didapatkan nilai sikap kesiapan baik tertinggi 15 dengan  $p - value$  0,04. Dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara sikap dengan kesiapan perawat pada penanganan resusitasi jantung paru.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang tidak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini antara lain pihak RSUD Wonogiri, Universitas Kusuma Husada Surakarta, dosen pembimbing, dan dosen penguji sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, A. C. N., Saputro, S. D., & Fitriyani, N. (2021). Peningkatan Kesiapan Masyarakat Dalam Pemberian Pertolongan Pertama Henti Jantung Cardiac Arrest During the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat: Kesehatan (JPKMK)*, 1(2), 1–11.
- Aty, Y. M. V. B. dan, & Gadur Blasius. (2021). Hubungan pengalaman perawat dan keberhasilan. *Jurnal Mutiara Ners*, 4(2), 111–120.
- Aty, Y. M. V. B., Tanesib, I., & Mochsen, R. (2021). Literature Review: Pengalaman Perawat dalam Melakukan Resusitasi Jantung Paru. *Bima Nursing Journal*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.32807/bnj.v3i1.731>
- Bethesda, S., & Yogyakarta, Y. (2023). *DENGUE HEMORRHAGIC FEVER* Ryan Kristiawan , Tri Wahyuni Ismoyowati \*, Ignasia Yunitasari , Diah .... 95–103.
- Dzulhijjah, N. R. N., Marlina, Nurhidayah, I., Program Studi Ilmu Keperawatan, M., Keperawatan Universitas Syiah Kuala Aceh, F., Studi Magister Ilmu Keperawatan, P., & Studi Ilmu Keperawatan, P. (2021). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kesiapan perawat dalam melaksanakan resusitasi jantung paru di IGD dan ICCU Rumah Sakit Umum Daerah Meuraxa Kota Banda Aceh Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 9(1), 44–55.
- Mukti Pribadi Winoto, P., Noventi, I., Mardiyanti, I., Rofik, A., Keperawatan dan Kebidanan, F., Nahdlatul Ulama Surabaya, U., & D-III Keperawatan, P. (2023). Pemberdayaan Penerapan Basic Life Support Guideline 2020 dalam Evakuasi Korban Bencana Alam pada Forum Relawan Sidoarjo Tangguh (FOREST). *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3155–3160. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i4.6426>
- Ngurah, I. G. K. G., & Putra, I. G. S. (2019). Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Kesiapan Sekaa Teruna Teruni dalam Memberikan Pertolongan Pada Kasus Kegawatdaruratan Henti Jantung. *Jurnal Gema Keperawatan*, 12(1), 12–22. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JGK/article/download/659/263>
- Nurichasanah, kanita, Setiyawan, 2022. (2022). *Pe n garuh pelatiha n ba n tua n hidup dasar*

*terhadap kesiapan penanganannya. 000.*

- Pancurbatu, P., & Deliserdang, K. (2017). *HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN SIKAP TENAGA BASIC LIFE SUPPORT DI PUSKESMAS PANCURBATU KABUPATEN DELISERDANG Lilis Novitarum 1, Siti Meilan Simbolon 2 \*Staf Pengajar STIKes Santa Elisabeth Medan.*
- Pangandaheng, T., Keperawatan, A., Tk, R., & Latumeten, I. I. I. J. A. (2020). *Hubungan tingkat pengetahuan dengan sikap perawat tentang penatalaksanaan bantuan hidup dasar.* 283–288.
- Rahmawati, D., Kusumajaya, H., & Anggraini, R. B. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Keterampilan Perawat dalam Tindakan Resusitasi Jantung Paru. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), 539–550. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1494>
- Thalib, A. H., & Nur Aisa. (2020). Gambaran Pengetahuan Perawat Tentang Prosedur Tindakan Resusitasi Jantung Paru Pada Pasien Cardiac Arrest Di Rs Tk.Ii Pelamonia Makassar. *Jurnal Mitrasehat*, 10(1), 62–73. <https://doi.org/10.51171/jms.v10i1.132>
- Victoria, A. Z., Ryandini, F. R., & Wati, Fransiska, A. (2022). Gambaran Pengetahuan dan Penanganan Perawat Sebagai First Responder pada Kejadian In Hospital Cardiac Arrest (IHCA). *Jurnal Nursing Update*, 13(4), 92–102.
- Yuliano, A., Herlindawati, M., & Suryati, I. (2018). Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Pemahaman Penerapan Resusitasi Jantung Paru (Rjp) Di Ruang Igd Dan Icu Rsud Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi Tahun 2017. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS (Perintis's Health Journal)*, 5(1), 91–98. <https://doi.org/10.33653/jkp.v5i1.104>
- Yunita Dewi, K., & Wisnu Kanita, M. (2022). *The relationship of situational awareness of cardiac arrest with self-efficacy in performing CPR at dr. Moewardi hospital.* 50.
- Zamziri, & Maktum, U. (2023). Gambaran Pengetahuan Perawat Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar (Bhd) Di Rumah Sakit Umum Depati Hamzah Pangkalpinang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 9(1), 57–62. <https://doi.org/10.32539/jks.v9i1.179>